

Kasus-kasus **Bisnis Syariah** Seri 1

Penyunting: ■ Heri Sudarsono ■ Hendy Mustiko Aji ■ Muamar Nur Kholid

Kasus-kasus **Bisnis Syariah**

Penyunting:
Heri Sudarsono
Hendy Mustiko Aji
Muamar Nur Kholid



Pusat Pengkajian dan Pengembangan
Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

ASUS-KASUS BISNIS SYARIAH

oleh:
Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)

Penyunting:
Feri Sudarsono
Endy Mustiko Aji
Muamar Nur Kholid

Hak cipta © 2019, pada penulis

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan atau Penerbit Ekonisia

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Hak Penerbitan pada:

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta



Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
Jl. Gondongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Telp (0274) 881546 ext: 1203, Fax. (0274) 882589
www.p3ei.uii.ac.id

BN: 978-602-53995-0-3

SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbi 'alamin, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam tak lupa disampaikan kepada junjungan umat Muslim sedunia, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah setia bersama beliau baik suka maupun duka dalam mendakwahkan agama yang benar ini.

Saya sangat bersyukur dengan hadirnya buku **Kasus-Kasus Bisnis Syariah: Seri 1**. Buku ini *insya Allah* akan sangat bermanfaat mengingat potensi Industri halal di Indonesia yang terus berkembang dan dibicarakan, mulai dari industri makanan sampai alat kesehatan. Diskusi bisnis terkait industri halal tentunya tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari dilema keputusan etika yang dihadapi oleh para pemilik usaha serta pengambil keputusan. Dilema keputusan tersebut dapat berdampak pada kinerja usaha secara keseluruhan. Hal-hal itulah yang dikaji dan didiskusikan di dalam buku ini sehingga membuat buku ini menarik untuk dibaca.

Saya ucapkan banyak terimakasih kepada Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia (FE UII) atas inisiasi program *Case Writing Syariah* ini. Selain itu, saya ucapkan terimakasih juga kepada dosen-dosen FE UII, dan para pemilik usaha yang terlibat dalam penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Jaka Sriyana, M.Si., Ph.D
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta holawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* yang menjadi pahlawan bagi kita dalam menjalankan kegiatan di bidang ekonomi, bisnis dan keuangan Islam. Sehingga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Islam Indonesia (UII) telah dapat menerbitkan buku **Kasus-Kasus Bisnis Syariah : Seri 1**.

Buku ini merupakan kumpulan berbagai kasus nyata yang terjadi pada bisnis syariah yang ditulis oleh beberapa penulis atas seizin pemilik perusahaan. Adanya buku ini diharapkan dapat mendekatkan pemahaman teori dengan praktik dalam bisnis syariah pada mahasiswa jenjang pendidikan Diploma, Sarjana maupun Magister. Dengan adanya paparan kisah nyata, diharapkan akan dapat mempertajam pemahaman mahasiswa sekaligus melatih mahasiswa untuk dapat membuat keputusan bisnis yang tepat berdasarkan pada kasus nyata yang dihadapi oleh perusahaan.

P3EI FE UII mengucapkan terima kasih kepada para mitra P3EI, yaitu MT BIMA, BMT Beringharjo, BMT Bina Ihsanul Fikri, Batik Allusan, PAUD Irdausy, Swayasa Prakarsa, Jamu Gujati 59, Rocket Chicken dan Kebon Dhelik, yang telah memberi izin untuk mengali informasi yang dibutuhkan. Semoga kontribusi para mitra P3EI dalam penyusunan buku ini memberi kemanfaatan bagi pengembangan literasi bisnis syariah di tanah air.

Ucap terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh penulis kasus yang telah menuangkan seluruh pemikiran untuk menyusun diksi dalam satu narasi yang mudah dipahami. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini bukan hanya sekedar memberi informasi tetapi juga membuka wacana baru dalam pengelolaan bisnis syariah di tengah masyarakat.

P3EI FE UII menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Lebih lanjut, P3EI FE UII berharap untuk dapat menerbitkan buku kasus bisnis syariah ini setiap tahun, sehingga untuk dapat mewujudkannya P3EI FE UII membuka pintu lebar bagi akademisi maupun praktisi yang berkenan untuk berkontribusi dalam terwujudnya buku kasus bisnis syariah pada seri-seri berikutnya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Eri Sudarsono, SE., M.Ec.
Direktur P3EI FE UII

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Profile Penulis	vii
Batik Allusson: Melestarikan Batik Tradisional Sebagai Identitas Budaya	1 - 29
<i>Ari rudatin</i>	
<i>Rindang Nuri Isnaini N</i>	
<i>Mustika Noor Mifrahi</i>	
Dilema Penjualan Ceraspon: Spons Hemostatik Halal	31-52
<i>Istyakara Muslichah</i>	
<i>Gumilang Almas Pratama Satria</i>	
<i>Hendy Mustiko Aji</i>	
Tantangan Manajemen Rantai Pasokan Halal Rocket Chicken	53-78
<i>Siti Nurul Ngaini</i>	
<i>Sumadi</i>	
<i>Sri Sari Utami</i>	
Keberlanjutan BMT Beringharjo: Ketika Orientasi Sosial Bertemu Orientasi Bisnis	79-97
<i>Yunice Karina Tumewang</i>	
<i>Heti Nur Isnaini</i>	
KSPPS BMT BIMA: Saat Organisasi Berkembang, Bagaimana Seharusnya Evaluasi Kinerja Dilakukan?	99-112
<i>Abriyani Puspaningsih</i>	
<i>Maulidyati Aisyah</i>	
<i>Abdul Hadi Nashir</i>	
BMT Bina Ihsanul Fikri: Menjaga Semangat Pemberdayaan Untuk Masyarakat	113-138
<i>Mustika Noor Mifrahi</i>	
<i>Rindang Nuri Isnaini N</i>	
<i>M Riduwan</i>	

Kepemimpinan dan Pengelolaan SDM untuk Keberlanjutan Usaha Firdausy <i>Andriyastuti Suratman</i> <i>Farisa Rahma Himawati</i>	139
Dilema Keputusan Sertifikasi Halal Jamu Gujati: Motif dan Tantangan <i>Handrio Adhi Pradana</i> <i>Aini Syarifah Indriyani</i> <i>A. Agung Shusena</i>	161-
Potensi Konflik Kepentingan Pada Waralaba Kebon Ndhelik Yogyakarta <i>Murwanto Sigit</i> <i>Tania Feby Khairial</i>	181-19
Teaching Notes	195-23

Batik Allusan: Melestarikan Batik Tradisional Sebagai Identitas Budaya

Ari rudatin
Rindang Nuri Isnaini N
Mustika Noor Mifrahi

PENDAHULUAN

"Patience, persistence and perspiration make an unbeatable combination for success" -Napoleon Hill

Penggalan kata yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam. Tidak ada seorangpun yang mengingkari bahwa kesuksesan dibangun dari kerja keras, ketekunan dan kesabaran. Penggalan kata dari Napoleon Hill sepertinya layak menggambarkan apa yang dilakukan oleh Pak Bowo dan Bu Sri Lestari dalam membangun kesuksesan bisnisnya hingga seperti sekarang. Mereka adalah pasangan suami istri yang mendirikan bisnis Batik Allusan Jogja. Bagi pecinta kain batik, nama Allusan tentu tidak asing lagi karena batik ini memiliki ciri khasnya yang tidak mudah dilupakan. Motifnya yang klasik dengan pewarnaan yang indah memberikan kesan elegan bagi siapapun yang mengenakannya. Keunikan itulah yang mengantarkan batik Allusan bisa mencapai kesuksesan dan diminati oleh berbagai kalangan. Bahkan penghargaan baik itu di tingkat nasional maupun internasional mampu direngkuhnya. Namun, kesemua itu tidak datang secara instan, butuh serangkaian proses untuk dapat mencapainya. Kesuksesan ibarat meniti

deretan anak tangga, kesuksesan yang diraih bukanlah saat ia mencapai anak tangga terakhir. Setiap anak tangga yang didaki, itulah kesuksesan yang sesungguhnya. Karenanya jika ingin mengenyam kesuksesan, nikmatilah setiap prosesnya, meski proses itu harus dilalui dengan susah payah.

Itulah pelajaran berharga yang diperoleh dari sosok Pak Bowo dan Bu Sri Lestari. Ketekunannya mendalami seni batik, waktu yang beliau curahkan serta pembelajaran dari setiap proses yang beliau lalui mampu menghasilkan karya seni yang indah. Berlokasi di pinggir kota Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Mlati Sleman Yogyakarta, Batik Allusan berdiri tahun 2005. Bermula dari hobi, Pak Bowo mencoba-coba membuat batik dan dikenakan sendiri, namun tidak disangka batik buatannya ternyata mendapat respon baik dari rekan-rekan dan lingkungan sekitar. Dibalik nada bicaranya yang lembut dan ramah terlihat sosok yang sabar dan tekun seperti itulah Pak Bowo.

Bertempat di Dusun Jodag RT.02 RW.11, Sumberadi Mlati Sleman toko pertama batik Allusan didirikan. Kesempatan datang bagai awan berlalu dan awan itu menghampiri Pak Bowo. Ia tak ingat persis kapan waktunya, yang jelas tahun 2005 ada kunjungan Gubernur di kalurahannya. Untuk menyambut kedatangan Gubernur, Pak Lurah mengadakan sebuah pameran hasil karya Industri Kecil Menengah (IKM) dari masyarakat sekitar, dan Pak Bowo diminta untuk memamerkan batik buatannya. Siapa sangka batik buatan Pak Bowo mencuri perhatian Bapak Gubernur dan masyarakat yang datang dalam pameran itu. Hampir semua batik yang dibawanya ludes terjual. Tidak sampai disitu karya Pak Bowo menjadi bahan pembicaraan masyarakat yang datang pada acara itu. Kesempatan lain pun datang kembali, batik racikan Pak Bowo kembali dipamerkan di kecamatan, kemudian dibawa ke dinas perindustrian hingga sampai kementerian. Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang menarik dari batik ini?

Bagi Pak Bowo membuat batik ibarat memasak, menu yang sama dimasak oleh orang yang berbeda rasanya juga akan berbeda. Begitu juga batik, motif yang sama dibuat oleh orang yang berbeda hasil akhirnya tidak akan sama. Meracik karya seni batik membutuhkan proses yang panjang, mulai dari pemilihan bahan, pembuatan desain motif hingga pewarnaan yang dilakukan dengan beberapa tahap. Kesemua proses itu ia lakukan sendiri mulai dari membuat motif dan menjadi rutinitasnya setiap pagi adalah meramu obat untuk menghasilkan perpaduan warna batik yang cantik. Itulah kunci yang menjadikan batik buatannya berbeda dari yang lain.

Pak Bowo memiliki keinginan kuat untuk memperkenalkan batik terutama batik tulis kepada penjuru dunia. Disamping tujuan bisnis langkah Pak Bowo juga didorong oleh motif sosial yaitu memberdayakan lingkungan sekitar. "*Jangan sampai kita maju tetapi tetangga minus*" pikir Pak Bowo saat itu.

Dikarenakan keinginan tersebut maka Pak Bowo sengaja tidak merekrut perajin dari luar. Akan tetapi ia membangun sistem kemitraan dengan tetangga di sekitar rumahnya. Sistemnya yaitu anggota kemitraan mengambil bahan baku berupa kain putih yang sudah digambar motif, serta alat-alat membatik seperti canting dan malam. Canting berguna untuk membuat pola batik dengan cairan berwarna yang disebut malam. Dengan peralatan yang sudah tersedia, kemudian mereka dapat membatik di rumah masing-masing. Para pekerja diberi upah untuk setiap lembar batik, tergantung tingkat kerumitan motif. Menurutnya, konsep ini merupakan bentuk gotong-royong dalam memajukan perekonomian warga sekitar.

Dalam perjalannya mengembangkan batik tradisional Pak Bowo dan Bu Sri Lestari menghadapi berbagai tantangan. Derasnya arus globalisasi membawa perubahan dalam metode pembuatan batik. Sebelumnya batik dibuat dengan metode tradisional dan dibentuk langsung dari tangan perajin dengan menggunakan alat canting. Kini teknologi semakin canggih dan metode pembuatan batik pun semakin berkembang. Beberapa metode pembuatan batik yaitu menggunakan cap, cetak seperti sablon dan printing. Maraknya berbagai jenis batik dengan metode pembuatan yang beragam membuat batik tradisional menghadapi persaingan. Pak Bowo dan Bu Sri Lestari merasakan hawa persaingan yang cukup sengit. Saat ini banyak toko yang menjual kain batik dengan harga sangat murah dan rupanya mereka banyak menjual batik printing. Dengan tingkat harga yang murah, batik printing memang lebih banyak dilirik pembeli. Berbeda dengan batik tulis yang memiliki tingkat kerumitan tinggi. Dikarenakan tingkat kerumitan dan proses yang panjang dalam pembuatannya biasanya batik tulis memiliki harga yang mahal. Lantaran harga jual yang cukup mahal, maka batik tulis menjadi kurang terjangkau bagi masyarakat. Agar bisa bertahan, banyak perajin batik yang kemudian beralih memproduksi batik printing supaya mendapatkan lebih banyak pembeli. Pada kondisi yang demikian tetap mempertahankan batik tradisional bukan perkara yang mudah. Terlebih batik dalam negeri juga harus bersaing dengan batik printing asal China yang dipasarkan dengan harga yang sangat murah.

Bagi Pak Bowo batik printing atau batik cetak tidak bisa disebut sebagai batik. "*printing itu bukan batik tapi kain yang motifnya batik itu saja*" ungkap Pak Bowo. Baginya batik tidak hanya sekedar motif tetapi karya seni yang dahulu menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja. Mempertahankan karya seni batik sama saja dengan mempertahankan budaya itu sendiri.

Pak Bowo sadar bahwa memproduksi batik printing memang menggiurkan karena peluang keuntungan yang lebih besar dan tentunya lebih terjangkau bagi masyarakat. Namun dalam benaknya masih ada yang mengganggu. Disatu sisi ia ingin menjaga kelestarian batik tradisional itu

endiri. Disisi lain Pak Bowo juga tidak menyukai batik dengan metode rinting karena pewarna sintetis yang dipakai membahayakan lingkungan.

Mengejar keuntungan atau mempertahankan prinsip hidup. Dua pilihan ang tentu tidak mudah. Setiap orang pasti menginginkan keuntungan yang esar, akan tetapi jika keuntungan itu tidak sejalan dengan prinsip hidup iaka yang harus dilakukan adalah mengorbankan salah satunya. Bagi Pak owo bisnis yang ia lakukan bukan hanya sekedar mencari keuntungan tapi da nilai-nilai tertentu yang menjadi visi dari bisnisnya. Menciptakan produk ang berkualitas, kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar dan kepedulian rhadap lingkungan adalah filosofi bisnis yang ia bangun.

"Saya berbisnis secara Islami. Kalau saya mengurangi kualitas berarti saya rdosa?" lirih Pak Bowo. Ia meyakini bahwa dalam menjalankan bisnis paling dak ada dua hal yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. edua hal tersebut yaitu:

1. Dengan cara apa atau bagaimana mendapatkan uang
2. Bagaimana menggunakan uang yang telah diperoleh tersebut

Ketika uang atau keuntungan diperoleh dengan cara yang tidak benar aka akan medapatkan hukuman dari Allah. Dalam Al Qur'an juga sebutkan bahwa menjalankan bisnis meskipun kecil dengan jalan yang halal in *thayyib* (baik), jauh lebih baik daripada bisnis besar yang dilakukan ngan cara yang haram dan *khabits* (jelek). Seperti yang disebutkan dalam irat Al Israa' ayat 35 berikut ini:

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

AHIRNYA NAMA BATIK ALLUSSAN

belum dinamai Allussan, nama "Sidomukti" dipilih sebagai identitas dari tik yang dibuat oleh Pak Bowo. Selama kurang lebih tiga tahun nama lomukti melekat pada karya batiknya. Sidomukti berasal dari kata "sido" rarti menjadi atau terus-menerus dan "mukti" yang berarti mulia dan ahtera. Jadi, pengertian batik Sidomukti adalah menjadi mulia dan ahtera. Sidomukti sebetulnya merupakan salah satu motif dari batik yang isanya terbuat dari zat pewarna soga alam. Warna soga atau coklat pada in batik sidomukti merupakan warna batik klasik. Nama merek Sidomukti dah banyak sekali dipakai baik oleh para perajin batik maupun digunakan

sebagai merek dagang lainnya. Sidomukti juga tidak dapat dipatenkan karena merupakan nama salah satu motif batik. Dikarenakan alasan itu Pak Bowo memutuskan untuk mencari nama lain yang lebih mudah diingat dan dapat menjadi merek batiknya.

Akhirnya tercetuslah nama "Allusan". Nama yang dirasa lebih simpel dan mudah diingat. Nama Allusan terdiri dari dua bahasa yaitu "all" dari bahasa Inggris yang bermakna semua dan "ssan" dari bahasa Jepang yang berarti tuan. Nama Allusan bermakna semua tuan, saudara yang berbelanja di Allusan memakai pakaian yang terbaik. Citra atau kesan yang ingin dibangun dari batik ini adalah sederhana tetapi elegan. Sederhana bukan berarti pasaran atau biasa saja tapi elegan adalah sisi yang ingin ditonjolkan di balik kesederhanaan itu.

KEPEDULIAN LINGKUNGAN BATIK ALLUSSAN

Pelestarian lingkungan telah menjadi isu sentral dalam kegiatan industri dan perdagangan saat ini. Industri dituntut untuk menghasilkan produk yang tidak mencemari lingkungan. Dalam syariat Islam juga sangat memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan. Pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua umat manusia sebagai pemikul amanah dari Tuhan pencipta alam semesta. Berpegang pada prinsip tersebut, usaha yang Pak Bowo dan Bu Sri Lestari rintis tidak pernah mengabaikan kelestarian lingkungan. Mengingat pentingnya upaya pelestarian lingkungan, kini banyak industri, baik yang berkala besar maupun skala industri kecil dan menengah (IKM) yang berusaha untuk mengubah kegiatan produksinya dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan tidak menimbulkan limbah berbahaya. Namun bagi Pak Bowo dan Bu Sri Lestari upaya pelestarian lingkungan sudah diterapkan sejak mulai membuka industri batiknya di tahun 2005. Hal itu dilakukannya dengan hanya menggunakan pewarna alam dalam kegiatan pewarnaan dan pembuatan motif batiknya.

Di rumahnya yang berlokasi di Jodag RT.02 RW.11 Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, Pak Bowo dengan dibantu oleh penduduk sekitarnya menjalani kegiatan produksi dengan bahan-bahan dari alam. Menurutnya, sebagian besar produk batik Allusan dibuat dengan menggunakan bahan-bahan dari alam dalam proses pewarnaannya. Penggunaan pewarna alam dilakukan karena Pak Bowo tidak ingin mencemari lingkungan tempat usahanya dengan limbah beracun dan berbahaya. Selain itu, di daerah tempat tinggalnya juga banyak terdapat tanaman atau bahan yang bisa digunakan untuk mewarnai dan membuat motif batiknya. Pewarna alam yang banyak

digunakan dalam pembuatan Batik Allusian misalnya pewarna dari tanaman yaitu indigo. Beberapa pewarna alam yang digunakan oleh Batik Allusian ditampilkan dalam Peraga 1.

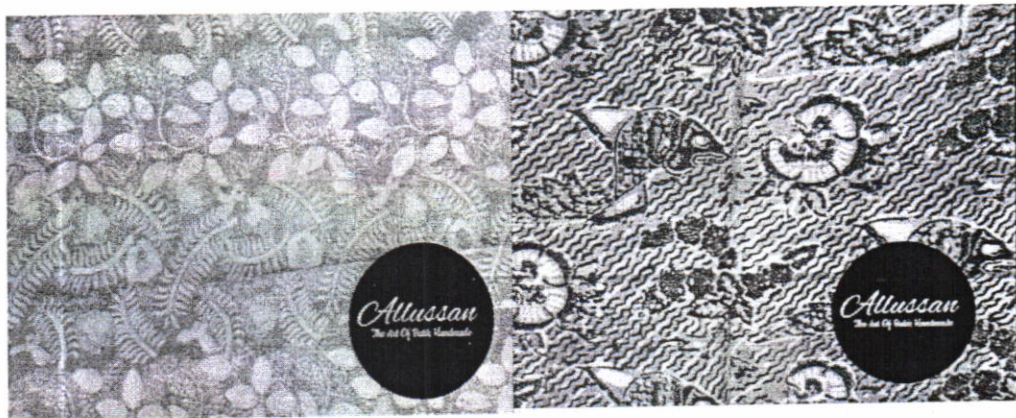
Bahan Pewarna Alami	Warna Yang Dihasilkan
Akar mengkudu	Merah
Kunyit	Jingga
Kulit Manggis	Merah Keunguan
Kayu Tinggi	Coklat
Kayu Tegerang	Kuning
Sekam	Abu-abu
Biji Salak	Coklat
Daun Jambu	Hijau Muda
Daun Pepaya	Hijau
Tumbuhan Indigo	Biru

Peraga 1. Pewarna Alami yang Digunakan Batik Allusian
Sumber: Hasil Wawancara (2019)

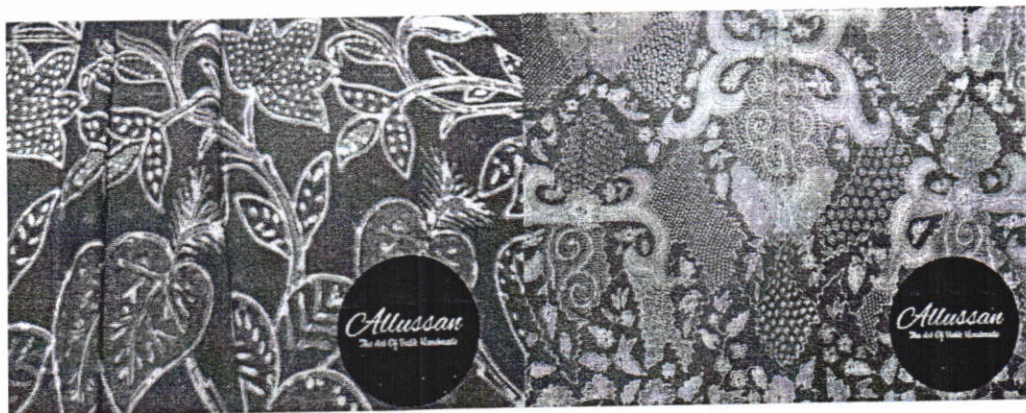
Proses pembuatan pewarna alam cukup sederhana. Untuk tumbuhan diawali dengan proses pengestrakan yang dilakukan dengan cara merebus tumbuh-tumbuhan hingga menghasilkan cairan warna yang diinginkan. Nantinya, kain batik yang telah selesai dilukis menggunakan malam, akan dicelupkan ke dalam cairan pewarna alami sebagai warna dasar kain. Sementara untuk proses pewarnaan dengan menggunakan sekam, langkah pertama yang dilakukan adalah menyediakan abu sekam kurang lebih 2 karung ukuran 40 kg. Abu sekam tersebut kemudian diayak dan hasil ayakan itu dimasukkan ke dalam ember berisi air sebanyak 20 liter. Kain yang ingin diwarnai lalu dimasukkan ke dalam ember berisi campuran abu sekam dan air itu. Langkah selanjutnya adalah melakukan fiksasi terhadap kain yang telah direndam dalam air sekam tersebut. Dari proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna alam sekam dihasilkan warna kain yang eksotis dan tidak mengalami perubahan warna walaupun sudah melalui pencucian berkali-kali.

Dengan dibantu Bu Sri Lestari sang istri, Pak Bowo meracik pewarna alami. Menurutnya pewarna menggunakan bahan alami sudah dipakai oleh para pembatik sejak zaman dahulu. Namun, karena kemajuan zaman kebiasaan menggunakan pewarna alam perlahan ditinggalkan. Banyak yang menganggap cara tradisional dinilai tidak praktis, terlebih bahan baku alami yang minim. Tetapi, Pak Bowo dan Bu Sri Lestari tetap berupaya

mempertahankan pewarna alami dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemui di lingkungan sekitar. Yang terbaru adalah pewarna menggunakan biji salak untuk mendapatkan warna coklat yang terlihat cantik. Dari penggunaan pewarna ekstrak tumbuhan-tumbuhan justru dapat menghasilkan karakter warna yang unik. Beberapa contoh kain batik yang menggunakan pewarna alam ditampilkan dalam Peraga 2 dan 3.



Peraga 2. Batik dengan Pewarna Dari Kuyit dan Daun Pepaya
Sumber: www.instagram.com/allussanbatik (2019)



Peraga 3. Batik dengan Pewarna Kulit Manggis dan Kayu Tinggi
Sumber: www.instagram.com/allussanbatik (2019)

Disamping menggunakan pewarna alam, batik Allussan peduli terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan:

- Motif yang digunakan dalam pembuatan batik sebagian besar diinspirasi dari alam seperti motif-motif tumbuhan, bunga dan hewan yaitu kupu-kupu, burung dan masih banyak lagi lainnya
- Batik Allussan mengolah limbah batik agar tidak merusak lingkungan, misalnya:
 - a. Lilin diolah lagi menjadi malam
 - b. Limbah dari kayu bakar, arangnya untuk media tanam terutama tanaman anggrek
 - c. Limbah ampas pewarna alam dijadikan pupuk untuk tanaman
 - d. Limbah tidak dibuang sembarangan semua sudah dibuatkan serapan yang tidak berdampak buruk pada lingkungan

Limbah industri yang berasal dari bahan kimia hanya menghasilkan limbah berbahaya dan beracun yang ditakuti masyarakat, limbah dari proses pewarnaan dengan menggunakan bahan dari alam dalam proses pembuatan batik Allussan justru disenangi penduduk. Alasannya, limbah dari proses pewarnaan alam dapat dimanfaatkan kembali. Penggunaan pewarna alam serta keindahan motif yang dihasilkan, telah membuat industri batik Allussan begitu cepat dikenal masyarakat. Batik Allussan juga memiliki kelebihan tersendiri dengan pembuatan motif yang tidak terpaku pada pakem yang sudah ada selama ini.

Disamping kepedulian terhadap lingkungan, Allussan juga lebih memilih untuk menggunakan tenaga kerja dari warga sekitar. Hal ini merupakan wujud kepedulian terhadap masyarakat. Oleh karenanya Batik Allussan mengusung dan misi yaitu meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat luas tanpa meninggalkan profesionalitas dalam berbisnis. Keinginan Pak Bowo begitu kuat untuk membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ia aktif dalam program pemerintah, salah satunya di tahun 2015, menjadi ketua tim pengentasan kemiskinan di Kecamatan Mlati Sleman, Yogyakarta.

PROGRAM BATIK ALLUSSAN

alam rangka menunjang visi dan misi pengembangan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat, Batik Allussan terus berkontribusi baik dalam dunia pendidikan maupun pengembangan usaha batik khususnya di kabupaten Sleman. Kiprah Allussan diwujudkan dalam beberapa kegiatan. **Prinsipnya**, Batik Allussan aktif bersinergi dengan dunia pendidikan mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi untuk mengajar ketrampilan membuat batik. Pak Bowo sadar warisan budaya batik perlu dilestarikan dengan

mengenalkan generasi muda tentang bagaimana proses pembuatan batik dilakukan. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa cinta dan bangga dikalangan generasi muda untuk menggunakan kain lokal batik. Disamping itu generasi muda cenderung memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dan hal ini bisa dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan batik kedepan. Batik Allusian rutin menerima kunjungan belajar diantaranya dari TK Khoiru Ummah Sleman, SMA Kollesse De Brito Yogyakarta dan berbagai perguruan tinggi baik di sekitar maupun luar Yogyakarta. Tidak sampai disitu batik Allusian juga beberapa kali mendapatkan kunjungan dari wisatawan asing, salah satunya dari negara Australia untuk belajar membuat batik tulis. Seperti yang digambarkan pada peraga 4.



Peraga 4. Wisatawan Dari Australia Belajar Membuat Batik
Sumber: Dokumentasi Internal Allusian (2018)

Kedua, Batik Allusian dijadikan percontohan untuk pengusaha batik unggulan yang akan disalurkan ke Jepang melalui program Japan External Trade Organization (Jetro) oleh Lembaga Permodalan PNM. Pak Bowo percaya oleh Kementerian Perindustrian sebagai IKM percontohan untuk pengusaha batik. Hal ini bukan tanpa alasan, pengetahuan Pak Bowo tentang batik memang tidak diragukan lagi terlebih kemampuannya dalam mendesain batik dengan pewarnaan yang indah. Ia juga terus aktif untuk memberikan motivasi dan pelatihan ketrampilan bagi para pengusaha batik khususnya di Yogyakarta. Salah satu kegiatan pelatihan yang dilakukan Pak Bowo adalah pelatihan pengembangan kapasitas usaha seperti yang terlihat pada peraga lima. peserta dalam pelatihan tersebut adalah para perajin di kabupaten Sleman.



Peraga 5. Pak Bowo Memberikan Pelatihan Pengembangan Kapasitas Usaha
Sumber: Dokumentasi Internal Allusian (2018)

Pak Bowo sama sekali tidak merasa keberatan untuk berbagi pengetahuannya dengan pengusaha batik yang lain. Menurutnya pengetahuannya akan jauh lebih bermanfaat ketika ia bagi dengan orang lain. Menarik memang ketika sebagian besar pengusaha enggan membagi resep perusahaannya kepada orang lain. Bahkan terkadang untuk bisa memenangkan persaingan sebagian pengusaha berusaha mencuri rahasia perusahaan lain.

Namun berbeda dengan yang dilakukan Pak Bowo, ketrampilannya membuat batik justru ia bagikan kepada sebanyak mungkin orang.

Tidak hanya sosok yang ramah namun kerendahan hati juga terlihat jelas dari cara Pak Bowo bersikap. Usaha yang ia jalankan bukan berorientasi pada keuntungan dan penumpukan kekayaan tetapi ada tujuan mulia yang terus ia pegang. Ini contoh nyata dari bentuk kewirausahaan yang berbasis syariah. Kesyariahan tidak hanya terlihat dari produk yang dihasilkan halal atau haram, namun proses pembuatan produk tersebut juga harus menjunjung nilai-nilai Islam. Dengan kata lain nilai islam menjadi pedoman utama dalam menjalankan bisnisnya. Hal yang paling penting adalah tujuan dari bisnis tersebut bukan semata-mata keuntungan materiil tetapi lebih dari itu yaitu kemaslahatan umat.

Batik Allussan juga dipercaya untuk menerima kunjungan Menteri Kelautan Ibu Susi Pudjiastuti dalam rangka memperingati Hari Kartini pada tanggal 21 April 2018. Pada kesempatan itu Ibu Susi didampingi Bu Sri Muslimatun selaku wakil bupati Sleman berkunjung ke galeri Batik Allussan untuk belajar membuat batik tulis.



Peraga 6. Membuat Batik Bersama Ibu Susi Pudjiastuti
Sumber: Dokumentasi Internal Allussan (2018)

Ketiga, Batik Allusan selalu aktif berkarya dengan diwujudkan dalam kegiatan fashion show batik. Salah satu cara yang ditempuh Pak Bowo untuk memperkenalkan Batik Allusan yaitu dengan menggelar pameran dan peragaan busana. Metode ini juga ia gunakan sebagai media promosi. Beberapa kegiatan fashion show yang telah dilakukan diantaranya yaitu:

- Jogja Fashion Week 2015 dan 2017 bertempat di Jogja Expo Center (JEC) batik Allusan mengusung konsep drapery yaitu teknik menata kain tanpa menggunakan teknik menggunting pola dan jahit. Meskipun kain hanya dililit tanpa dijahit namun batik yang ditampilkan sudah kelihatan elegan dan menarik.



Peragaan 7. Jogja Fashion Week

Sumber: Dokumentasi Internal Allusan (2015)

- Batik Fashion 2015. Dalam kegiatan ini batik Allusan masih mengusung konsep drapery seperti yang terlihat pada peragaan sebelumnya. Tema yang diangkat dalam peragaan busana kali ini adalah "*Spirit of Black*". Kain batik yang dipamerkan lebih pada batik motif klasik dengan perpaduan warna hitam dan coklat.



Peraga 8. Solo Batik Fashion 2015

Sumber: Dokumentasi Internal Allussan (2015)

- Peragaan Busana di Ambarukmo Plaza Yogyakarta. Berbeda dengan konsep sebelumnya peragaan busana kali ini ingin menampilkan berbagai model pakaian dengan menggunakan kain batik.



Peraga 9. Peragaan Busana di Ambarukmo Plaza Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Internal Allussan (2015)

BATIK BER-SNI KEUNGGULAN BATIK ALLUSSAN

Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia (SNI) batik sudah ada sejak tahun 2006. Kementerian Perindustrian menghimbau pemberlakuan SNI untuk produk batik. Hal ini dilakukan agar produk batik dalam negeri tidak digerus oleh kehadiran batik printing dari luar negeri. SNI batik juga untuk menjamin bahwa batik yang dijual memang berkualitas. SNI batik dibedakan dalam tiga kategori yaitu:

- Batik budaya, adalah batik yang menggunakan cara dan pakem yang sudah berlangsung selama ratusan tahun. Cara pembuatannya dengan alat canting, pewarna cat dan malam, serta motif dasar yang memiliki pakem tertentu.
- Batik industri, merupakan batik yang diproduksi secara massal, yang menyerap banyak tenaga kerja. Tidak menutup kemungkinan batik dibuat dengan metode printing.
- Batik kreatif, media tidak harus kain tapi bisa di semua media misalnya kayu, keramik atau bahkan tubuh manusia.

Di tahun 2016 batik Allussan memperoleh kesempatan yang luar biasa dengan mendapatkan sertifikat SNI Batik. Batik Allussan menjadi salah satu JMKM binaan Badan Sertifikasi Nasional dan menjadi satu-satunya batik yang ber-SNI di Yogyakarta. Tentu ini menjadi pencapaian yang bagus bagi batik Allussan. Setelah melalui serangkaian proses penilaian akhirnya Batik Allussan lolos dan disebut sebagai produk Standar Nasional Indonesia (SNI) dalam tiga aspek yaitu:

1. Batik Tulis Standar Nasional Indonesia
2. Batik Cap Standar Nasional Indonesia
3. Batik Kombinasi Standar Nasional Indonesia

Dengan sertifikasi tersebut makin mengukuhkan bahwa Batik Allussan telah terjamin kualitasnya. Diwakili sang istri, Bu Sri Lestari menerima sertifikat SNI dari Badan Sertifikasi Nasional. Serangkaian proses uji yang dilalui Batik Allussan untuk mengantongi sertifikat SNI, adalah uji keamanan limbah batik mencemari lingkungan dan membahayakan masyarakat. Untuk membuktikan bahwa limbah pewarna batik Allussan tidak membahayakan, Pak Bowo langsung menggunakan limbah tersebut untuk menyiram tanaman. Kepada tim penguji Pak bowo menyampaikan air limbah kan disiramkan ke tanaman, kemudian dilihat bagaimana reaksinya. Jika limbah itu berbahaya maka tanaman tentu akan layu dan mati. Setelah

beberapa saat Pak Bowo bersama tim penguji melihat kembali tanaman yang sudah disiram dengan air limbah pewarna batik, tanaman tersebut tetap segar bahkan tidak layu sedikitpun. Hal ini jelas membuktikan air limbah tersebut aman dan tidak mencemari lingkungan. Selain itu air limbah pewarna juga dimanfaatkan oleh Pak Bowo untuk memelihara ikan dan terbukti ikan tidak mati. Di belakang rumahnya Pak Bowo juga membuat tiga peresapan limbah, dan terus memantau apakah air peresapan tersebut akan mencemari air sumurnya. Hasilnya sampai saat ini, air sumur sama sekali tidak tercemar dengan limbah tersebut. Airnya tetap bersih sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar Batik Allusan menggunakan pewarna alam sehingga limbahnya memang aman. Namun sebetulnya limbah pewarna sintesis juga tidak berbahaya jika kombinasinya tepat, ungkap Pak Bowo.

Keunggulan lain dari Batik Allusan yaitu terletak pada desain dan warna dan hal ini menjadi ciri khas dari Batik Allusan. Ada cerita menarik sekaligus menjadi pelajaran berharga bagi Pak Bowo. Batik Allusan memiliki gerai di berbagai tempat seperti di pusat perbelanjaan dan di hotel. Cerita itu bermula dari salah satu karyawan yang sudah lama bekerja dengan Pak Bowo. Ketika itu ada seorang pelanggan yang memesan batik disalah satu gerai Allusan yang terletak di Jogja City Mall. Pelanggan memesan untuk dibuatkan sejumlah batik seragam melalui karyawan yang bertugas disana. Entah apa yang terlintas dibenak karyawan tersebut, namun ia memanfaatkan pesanan itu demi keuntungan pribadi.

Pesanan dari pelanggan untuk dibuatkan kain seragam batik tidak ia sampaikan kepada Pak Bowo. Ia justru membuat batik itu dari tempat lain tanpa sepengetahuan Pak Bowo. Setelah pesanan batik siap kemudian diserahkan kepada pelanggan oleh karyawan tadi. Tanpa mengetahui apapun, Pak Bowo ditelpon oleh pelanggan yang memesan batik tersebut dan menanyakan mengapa batik pesannya kualitasnya tidak seperti biasanya. Ternyata orang yang memesan batik tersebut sudah lama menjadi pelanggan batik Allusan. Ia merasa batik pesannya tidak seperti kualitas Batik Allusan. Dari kejadian itulah Pak Bowo tahu bahwa salah satu karyawannya telah berbuat curang dengan mengambil batik dari tempat lain dan mengatasnamakan batik buatan Allusan. Ternyata perbuatannya itu disadari pelanggan. Pelanggan itu merasa batik pesannya memiliki yang kualitas berbeda dan tidak seperti khas batik Allusan. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa pelanggan bisa menyadari hal itu?

Jawabannya tidak lain adalah karena batik Allusan memiliki ciri khas tersendiri yang sudah melekat di mata pelanggan. Pelanggan setia tidak akan mudah ditipu karena mereka tahu betul bagaimana kualitas, desain dan warna khas Batik Allusan. Cerita ini menggambarkan bahwa Batik Allusan sudah memiliki ciri khas tersendiri dibanding batik lain. Perbedaan lain

Allusan dengan usaha batik lainnya adalah mereka memproduksi, mendesain dan menjual di tokonya sendiri.

PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS

Hingga saat ini tahun 2019 kurang lebih ada 2.000 jenis motif batik yang sudah Pak Bowo ciptakan. Sementara usaha batik lainnya biasanya hanya memproduksi batik namun penjualannya dilakukan dengan menitipkan di toko-toko lain. Dalam pembuatan batik tulis, Pak Bowo mempekerjakan masyarakat sekitar. Sistemnya yaitu masyarakat mengambil bahan baku berupa kain putih yang sudah digambar motif, serta alat-alat membatik seperti canting dan malam. Setelah itu mereka membatik di rumah masing-masing kemudian setelah selesai kain tersebut diserahkan kembali. Rata-rata mereka membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu untuk dapat menyelesaikan satu kain batik tulis. Proses pembuatan batik tulis adalah sebagai berikut:

1. *Ngemplong*, merupakan tahap paling dasar yaitu dilakukan dengan proses pencucian kain mori. Pencucian kain bertujuan untuk menghilangkan kandungan kanji didalamnya. Agar kain mori menjadi lemas dan memiliki daya serap yang bagus terhadap zat pewarna maka kain perlu dicelupkan ke dalam minyak kacang atau minyak jarak yang ada di dalam abu merang.
2. *Nyorek* atau mendesain motif, merupakan proses membuat pola yang dilakukan secara manual. Untuk membuat motif batik dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya yaitu dengan membuat motif batik tulis pada kertas roti terlebih dahulu, kemudian dijiplak sesuai dengan pola pada kain mori. Proses ini lebih dikenal dengan dengan ngeblat.
3. *Mbathik*, merupakan proses menorehkan malam batik diatas kain mori. Tahapan ini diawali dengan menggambar garis-garis di luar pola atau disebut dengan nglowong dan mengisi pola dengan berbagai macam bentuk gambar atau dikenal dengan istilah isen-isen. Pada proses ini terdapat istilah nyecek, yaitu berarti membuat isian berupa titik-titik pada pola yang sudah dibuat, seperti dapat dilihat pada Peraga 10.
4. *Nembok*, merupakan proses menutupi bagian-bagian yang tidak diperbolehkan terkena warna dasar. Yang dimaksud dengan warna dasar adalah warna biru. Dinamakan nempok karena ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah menjadi tembok penahan.



Peraga 10. Proses *Mbatik*

Sumber: Dokumentasi Internal Allussan (2019)

5. *Wedelan*, yaitu proses pencelupan kain mori ke dalam cairan pewarna. Proses pencelupan kain dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Setelah itu kain akan direndam selama satu malam.



Peraga 11. Proses *Mbironi*

Sumber: Dokumentasi Internal Allussan (2019)

6. *Mbironi*, adalah proses menutupi warna biru dan pola isen-isen yang berupa titik memakai malam. Hal ini dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan. Ilustrasi *mbironi* dapat dilihat pada Peraga 11.
7. *Menyoga*, berasal dari kata dasar *soga*, adalah sejenis kayu yang dipakai untuk mendapatkan warna cokelat dengan cara mencelupkan kain mori ke dalam campuran warna cokelat tersebut. Dalam hal ini tidak semua batik berwarna *soga* (cokelat) namun bisa warna yang lainnya. Ilustrasi proses *menyoga* dapat dilihat pada Peraga 12.



Peraga 12. Proses *Menyoga*

Sumber: Dokumentasi Internal Allussan (2019)

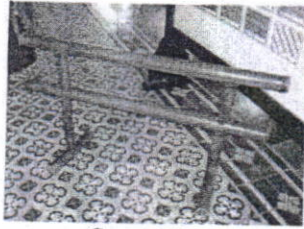
8. *Nglorod*, proses ini merupakan tahapan dimana pembatik akan melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara menggodok kain yang sudah cukup tua warnanya di air yang mendidih.
9. *Menjemur*, setelah melalui proses *nglorod* kemudian kain akan dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan sampai kain tersebut kering. Setelah kering kain dapat dibatik lagi dan melalui proses dari awal.



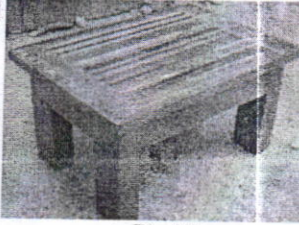
Peraga 13. Proses Menjemur
Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)

Pembuatan batik bisa melalui empat sampai lima kali proses tergantung pewarnaannya. Untuk batik dengan motif yang rumit dengan perpaduan warna yang beragam Pak Bowo biasanya membutuhkan lebih dari satu kali proses. Adapun beberapa alat yang digunakan untuk proses membatik yaitu:

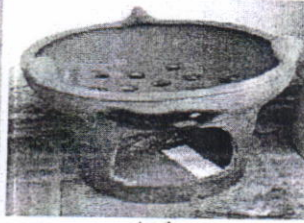
- Canting, merupakan alat untuk membatik. Canting terbuat dari tembaga, dibagian ujungnya berbentuk menyerupai paruh burung. Canting memiliki tiga bagian yaitu gagang, nyamplung dan cucuk.
- Gawangan, adalah tempat untuk meletakkan kain batik yang terbuat dari bahan kayu atau bambu.
- Dingklik, ketika membatik biasanya perajin akan duduk menggunakan dingklik atau kursi yang terbuat dari kayu.
- Kompor kecil atau anglo, biasa dipakai untuk memanaskan wajan kecil tersebut.
- Wajan, yaitu terbuat dari tembaga yang mempunyai ukuran kecil dan digunakan untuk mencairkan lilin atau malam.



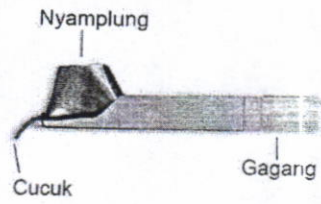
Gawangan



Dingklik

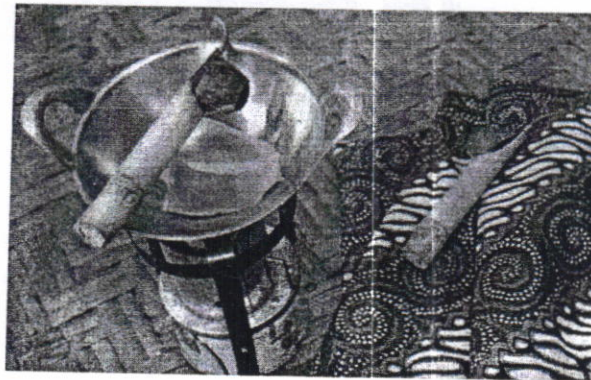


Anglo



Canting dan bagian-bagiannya

primaindisoft



Raga 14. Alat-Alat Batik

Sumber: www.primaindisoft.com dan www.jnjbatik.com

- Lilin atau malam, merupakan campuran antara daun gondorukem, parafin, dan lemak minyak kelapa. Lilin batik dikasifikasikan menjadi tiga macam sesuai dengan kegunaannya. Pertama, Lilin batik klowong yang memiliki fungsi sebagai media penerapan ragam desain batik yang dikerjakan secara bolak balik pada kedua permukaan kain atau dikenal dengan ngengreng dan nerusi. Kedua, Lilin batik tembokan, memiliki fungsi menutup bagian motif dasar kain agar tetap putih. Proses pemalaman ini dikenal dengan istilah nembok. Ketiga, Lilin batik tutupan atau biron, berfungsi menutupi bagian motif kain batik yang akan dipertahankan warnanya setelah dicelup. Menutupi warna biru wedel atau biru tua (*mbironi*) dilakukan setelah sebagian lilin dikerok atau dikenal dengan nglorod. Kemudian langkah selanjutnya

merining yaitu memberi efek titik-titik atau cecek pada bagian kerangka motif (*klowongan*).

- Pewarna, biasa memakai pewarna alami yang berasal dari ekstrak tumbuh-tumbuhan seperti kulit kayu soga, daun indigo dan lain sebagainya atau dengan pewarna sintetis atau pewarna kimia/buatan.



Peraga 15. Lilin atau Malam dan Canting
Sumber: www.batiksmansar.blogspot.com

PRESTASI BATIK ALLUSSAN

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan gudangnya pembatik, namun tidak semua perajin batik mampu bertahan menghadapi persaingan. Terlebih adanya tingkat persaingan yang tinggi di industri batik. Persaingan terutama berasal dari batik Pekalongan yang sudah banyak dikenal masyarakat. Jika Paris disebut sebagai pusat fashion dunia, maka Kota Pekalongan mendapat julukan sebagai Kota Batik. Bukan perkara yang mudah bagi perajin batik Yogyakarta untuk dapat mempertahankan eksistensinya di tengah derasnya persaingan. Komitmen, ketekunan serta kreativitas adalah kunci utama untuk dapat sukses dalam dunia perbatikan. Pak Bowo sadar ia tidak boleh lengah dan dituntut terus melakukan inovasi agar batik buatanya diterima di masyarakat. Benar adanya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Kerja keras Pak Bowo mengantarkannya pada berbagai prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa prestasi batik Allussan yaitu:

1. Golden Awards tingkat dunia untuk Kategori Craft di Guzhou Cina.

Melawan 32 negara, Pak Bowo sempat merasa tidak yakin apakah bisa memenangkan penghargaan tersebut. Ia berhasil memenangkan penghargaan untuk kategori desain dalam acara International Folk Crafts & Cultural Products Expo yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Guizhou dan didukung oleh Kementerian Industri Informasi nasional, Kementerian Kebudayaan Cina. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 15 -17 November tahun 2013 juga disponsori oleh UNESCO. Dengan nada penuh semangat Pak Bowo menceritakan pada acara tersebut peserta diminta langsung mendesain ditempat. Peserta tidak diperkenankan membawa desain yang sudah dibuat sebelumnya. Ia sangat bersyukur atas penghargaan tersebut karena sebagai langkah awal untuk mengenalkan batik dikancah internasional.

2. Juara SIDHAKARYA Tahun 2014 dari Dinakertrans Provinsi DIY Kategori Peningkatan Produktivitas Perusahaan.

Batik Allusan kembali menorehkan prestasi di tahun 2014 dengan mendapatkan penghargaan produktivitas tingkat provinsi. SIDHAKARYA merupakan penghargaan produktivitas tingkat provinsi yang diberikan oleh gubernur. Penghargaan ini diberikan pada setiap tahun genap. Tujuannya adalah memberikan motivasi bagi dunia usaha agar memiliki standar kualitas dan mampu mencapai kualifikasi usaha kelas dunia. Melalui Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, pemerintah memberikan penghargaan produktivitas kepada perusahaan yang berhasil meningkatkan produktivitasnya minimal selama tiga tahun berturut-turut. Mekanisme nilaiannya dilakukan oleh Panitia Penyelenggara Daerah dengan melakukan seleksi perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai calon penerima penghargaan SIDHAKARYA. Selanjutnya kunjungan langsung dilakukan oleh Tim Auditor Daerah untuk memberikan penilaian.

3. Juara PARAMAKARYA diberikan oleh Presiden Jokowi Tahun 2015.

Tidak hanya di tingkat provinsi, batik Allusan juga memperoleh penghargaan produktivitas di tingkat nasional pada tahun 2015. Berbeda dengan SIDHAKARYA, PARAMAKARYA adalah penghargaan produktivitas tingkat nasional. Penghargaan ini diberikan langsung oleh Presiden. Perusahaan penerima penghargaan akan melalui serangkaian proses penilaian yang terukur dengan menggunakan metodologi yang terstandar di berbagai negara. Proses tersebut merupakan salah satu upaya untuk membuat standar kualitas yang sama secara internasional. Dengan demikian penerima

penghargaan layak dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang mendapatkan penghargaan produktivitas di negara lain. Disamping sebagai penghargaan dan wujud pengakuan dari pemerintah, PARAMAKARYA juga merupakan teladan untuk memberikan motivasi bagi perusahaan lainnya agar memiliki produktivitas yang unggul. Penghargaan ini juga merupakan dorongan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan dorongan bagi perusahaan agar mampu berperan dalam menciptakan lapangan kerja untuk kesejahteraan masyarakat.



Peraga 16. Batik Allusan Mendapatkan Penghargaan PARAMAKARYA
Sumber: Dokumentasi Internal Allusan (2015)

KOLABORASI YANG SINERGIS

Segudang prestasi dan pencapaian yang diperoleh Allusan batik merupakan buah dari adanya koordinasi yang sinergis antara Pak Bowo dan sang istri Bu Sri Lestari. Berbicara tentang Batik Allusan memang identik dengan sosok Bu Sri Lestari. Ia lebih sering tampil di depan publik, tidak mengherankan jika masyarakat umum khususnya pelanggan lebih mengenal Bu Sri Lestari. Sementara itu Pak Bowo lebih dikenal di kalangan para perajin batik. Ibarat

arpu dan sendok Pak Bowo dan Bu Sri Lestari saling melengkapi dan bekerja sama membesarkan Batik Allussan. Pembagian tugas yang sinergis antara keduanya mengantarkan Allussan menjadi salah satu UMKM yang sukses. Bu Sri Lestari memegang kendali promosi sehingga ia yang selalu tampil di depan publik. Sementara Pak Bowo menguasai dapur produksi yang merupakan pemain utama dalam menghasilkan batik khas Allussan. Keduanya saling berkoordinasi untuk bisa mencapai satu tujuan. Bu Sri Lestari memegang sistem kendali yang akan mengarahkan dan menentukan mana Allussan akan berjalan. Sementara Pak Bowo selaku mesin ibarat kendaraan tidak akan pernah bisa berjalan tanpa adanya mesin.

Kurang lebih 13 tahun batik Allussan mewarnai industri batik tanah air. Dalam perjalanannya Bu Sri Lestari dibantu sang putra dalam mempromosikan batik Allussan. Keterlibatan sang putra memberikan semangat yang segar pada setiap karya batik yang dihasilkan. Sang putra mewakili selera para generasi muda yang cenderung suka mengikuti trend yang cepat berubah. Untuk kegiatan tertentu seperti peragaan busana memang tugas diserahkan pada sang putra. Pak Bowo dan Bu Sri Lestari sangat bersyukur putranya bersedia terlibat dalam usaha keluarga. Disamping itu terbantu dengan adanya pembagian tugas, langkah ini juga bertujuan untuk mempersiapkan putranya agar dapat mengelola usaha keluarga di masa depan.

Pak Bowo dan Bu Sri Lestari sebetulnya sudah memberikan kepercayaan kepada putranya untuk mengelola sebuah merek sendiri. Namun, respon pasar belum sesuai harapan meskipun kualitas produk yang sama sebetulnya sama dengan Allussan. Dengan kualitas yang sama namun merek berbeda ternyata respon pasar juga berbeda. Ini menandakan bahwa masyarakat akan percaya dengan merek yang memang sudah mereka kenal. Loyalitas pelanggan setia merek menjadi pertimbangan utama dalam memilih produk. Namun untuk membangun brand yang besar dan melekat di hati masyarakat bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dilakukan secara instan. Itu butuh proses panjang untuk bisa meyakinkan masyarakat bahwa sebuah merek tertentu memiliki kualitas produk yang terjamin. Pembelajaran itu Pak Bowo tanamkan pada putranya bahwa membangun sebuah bisnis yang sukses ibarat menanam pohon. Butuh proses panjang dan kesabaran untuk memelihara pohon hingga tumbuh besar dan kokoh, begitu juga dalam mengelola bisnis.

JANGKAUAN PEMASARAN BATIK ALLUSSAN

Batik yang diberi nama Batik Allussan ini, kini tak hanya menghiasi berbagai galeri batik di kota-kota besar di Indonesia. Bahkan, sudah sampai di beberapa negara kawasan ASEAN dan Asia seperti Singapura, Brunei, Philipina, serta Jepang. Produk batik Allussan juga sudah diterima di beberapa negara Timur Tengah, Belanda, Berlin, Australia dan Cina. Tidak pernah terlintas di benak Pak Bowo dan Bu Sri Lestari jika usaha batiknya bisa dikenal hingga ke manca negara. Mengawali kisahnya, awal mulanya produk Batik Allussan dijual ke beberapa kerabat dan temannya. Lambat laun, permintaan pun meningkat. Dalam perjalanannya melakukan ekspansi Batik Allussan terkendala modal. Beruntung, batik Allussan mendapat pembiayaan dari PT Permodalan Nasional Madani (PNM Persero). Dari situ, awal mula Batik Allussan mulai mendapat pendampingan, pelatihan dan manajemen pemasaran dari PNM.

Untuk meningkatkan penetrasi pasar, Pak Bowo dan Bu Sri Lestari kerap mengikuti workshop dan pameran di luar negeri dengan bekerjasama dengan Kementrian Luar Negeri. Negara pertama yang dikunjungi yaitu Jepang ketika itu tahun 2009. Dari situ, Bu Sri Lestari melakukan promosi dengan mulai membangun jaringan dan koneksi sekaligus memetakan selera pasar. Menurutnya, setiap negara memiliki selera yang beragam, misalnya saja batik yang diminati orang Jepang cenderung berwarna biru dan putih. Sementara orang Eropa menyukai batik dengan warna dominan putih dan coklat. Bu Sri Lestari beranggapan konsumen adalah raja dan merekalah yang akan menilai produk itu bagus atau tidak. Oleh karenanya, ia harus bisa membaca selera pasar dengan menyesuaikan produk yang dijual dengan minat konsumen di masing-masing negara. Sejak tahun 2009 hingga sekarang tahun 2019, Batik Allussan Pak Bowo dan Bu Sri Lestari terus merambah negara lain seperti Perancis, Jerman, Belanda, Singapura, hingga Tiongkok melalui berbagai pameran. Upaya Pak Bowo dan Bu Sri Lestari untuk memperkenalkan batik karyanya tak tanggung-tanggung. Mulai dari mengikutsertakan dalam berbagai pameran busana hingga membuka galeri di sejumlah pusat perbelanjaan dan hotel berbintang. Gerai batiknya kini hadir di sejumlah hotel bintang lima di Yogyakarta, Magelang dan Jakarta. Selain itu Batik Allussan kini juga telah menghiasi berbagai etalase pusat perbelanjaan modern di kota-kota besar Indonesia.

Total terdapat delapan gerai Batik Allussan yang tersebar di berbagai tempat. Gerai yang pertama dibuka pada tahun 2011 terletak di Hotel Santika Slipi Jakarta Barat. Kemudian tahun 2012 Pak Bowo kembali menambah gerai batiknya di Hotel Melia Purosani Yogyakarta. Ini adalah langkah awal yang dilakukan Pak Bowo dan Bu Sri Lestari agar karya batiknya dikenal oleh

wisatawan baik lokal maupun internasional yang datang ke Yogyakarta. Hotel adalah tempat yang pasti dikunjungi oleh wisatawan, karena disana mereka akan menginap. Dikarenakan alasan tersebut maka hotel menjadi tempat yang dipilih untuk membuka gerai. Selanjutnya di tahun 2013, dua gerai Batik Allusan kembali dibuka yaitu berlokasi di Hotel Inna Garuda Yogyakarta dan Lobby Hotel Grand Artos Magelang. Berselang dua tahun, tepatnya di tahun 2015 Batik Allusan kembali menambah gerainya di Lobby Hotel Cavinton Yogyakarta. Kemudian tahun 2016 Batik Allusan memperluas jangkauan pemasarannya dengan membuka gerai di pusat perbelanjaan. Tempat perbelanjaan yang pertama dimasuki adalah Jogja City Mall, kemudian Galeria Mall Yogyakarta. Di tahun berikutnya kembali dibuka outlet Batik Allusan di Sleman City Hall.

Kombinasi apik antara warna alam yang cantik serta cara pembuatan yang unik membuat Batik Allusan semakin digemari publik. Terlebih, model dan jenis Batik Allusan kian beragam. Bahan kain yang digunakan juga beragam mulai dari yang berbahan dasar katun hingga sutra. Harga jual Batik Allusan juga bervariasi, mulai dari Rp50.000 hingga Rp 6,5 juta. Dalam menjalankan bisnisnya, Pak Bowo dan Bu Sri Lestari dibantu oleh kurang lebih 25 karyawan tetap, 20 pekerja *freelance*, dan 30 perajin batik binaan yang tersebar di sekitar tempat tinggalnya.

ANTANGAN KEDEPAN

Pak Bowo dan Bu Sri Lestari memberdayakan masyarakat sekitar rumahnya baik sebagai para perajin batik, penjaga toko maupun tenaga produksi. Sistem kemitraan terhadap masyarakat sekitar bertujuan untuk membantu perekonomian masyarakat. Pak Bowo memberikan kepercayaan penuh pada seluruh karyawan, mereka diperlakukan sebagaimana keluarga dan mitra kerja. Namun dalam pelaksanaannya ada sebagian yang memanfaatkan kepercayaan itu untuk keuntungan pribadi. Padahal karyawan tersebut sudah sangat dipercaya dan sudah lama bekerja di Batik Allusan. Sistem kemitraan yang dibangun dengan melibatkan masyarakat sekitar merupakan pilihan yang tidak mudah. Hal tersebut memberikan pelajaran berharga bagi Pak Bowo dan Bu Sri Lestari namun kejadian tersebut tidak menjadi penghalang untuk terus memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Prinsip lain yang dipegang oleh Batik Allusan adalah bagaimana terus menciptakan batik yang ramah lingkungan. Batik Allusan tidak hanya memproduksi batik yang berkualitas namun tetap memperdulikan kelestarian lingkungan. Itulah misi yang dipegang oleh Pak Bowo dan Istri.

Dalam perjalanannya hingga saat ini tahun 2019 Pak Bowo dan Bu Sri dihadapkan pada rasa ketakutan.

"Bagaimana Batik Allussan di masa depan?"

"Bagaimana mempertahankan prinsip-prinsip yang selama ini sudah dipegang teguh oleh Batik Allussan?"

"Apakah penerus nanti dimasa depan mampu menjalankan visi dan misi batik Allussan?"

Itulah berbagai pertanyaan yang terlintas di benak Pak Bowo dan Bu Sri Lestari. Pertanyaan-pertanyaan itu terus muncul dan mengganggu pikiran mereka. Suatu saat mau tidak mau usahanya tersebut harus ada yang meneruskan. Keduanya tidak ingin usaha yang sudah mereka rintis sejak dulu dari nol terhenti ditengah jalan. Putranya adalah satu-satunya harapan untuk meneruskan usaha keluarga tersebut. Mereka sadar beban berat yang akan ditanggung sang putra. Mempertahankan kualitas dan ciri khas Batik Allussan bukan perkara mudah. Terlebih Pak Bowo adalah satu-satunya orang yang berperan penting dalam proses produksi mulai dari desain hingga pewarnaan. Kemampuannya memang belum ia tularkan kepada sang putra. Baginya batik bukan masalah menggambar kain dengan motif batik kemudian diberikan warna. Namun setiap motif memiliki filosofi dan makna tersendiri sehingga tercipta perpaduan desain dan warna yang cantik. Untuk bisa membuat itu semua tidak hanya diperlukan ketrampilan namun juga rasa cinta terhadap seni batik.

Oleh karenanya, Pak Bowo dan Bu Sri Lestari terus berpikir bagaimana mempersiapkan anaknya agar di masa depan bisa membawa Batik Allussan ke tingkat yang lebih tinggi. Tidak hanya itu sang putra juga dituntut untuk mempertahankan visi dan misi yang sudah mereka bangun.

AMPIRAN



mpiran Peraga 1. Kain Batik Allusian



Lampiran Peraga 2. Gerai Batik Allussan